

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengelolaan transportasi wisata Ontang-Anting di kawasan Kawah Putih, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan transportasi dilakukan melalui kerja sama antara PT Kawah Putih Raya, Kawah Putih Egonique, serta mitra pengelola lokal. Sistem pengelolaan yang diterapkan bersifat semi-formal dengan tetap menerapkan pengawasan operasional guna menjaga keamanan, ketertiban, serta kelancaran mobilitas wisatawan menuju kawasan kawah. Kendaraan Ontang-Anting menjadi sarana transportasi utama yang digunakan wisatawan karena kondisi geografis kawasan Kawah Putih yang berada di dataran tinggi dengan jalur menanjak, berkelok, dan relatif sempit. Oleh karena itu, pengelola menerapkan kebijakan pembatasan kendaraan yang dapat melintasi jalur menuju kawah, yaitu hanya kendaraan roda empat, sementara kendaraan besar seperti bus dan kendaraan roda dua tidak diperbolehkan. Selain itu, pengecekan kondisi kendaraan secara rutin serta pembatasan jumlah penumpang maksimal sepuluh orang per kendaraan juga diterapkan untuk menjaga keselamatan dan kenyamanan wisatawan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa operasional transportasi Ontang-Anting dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Dari sisi internal, kekuatan utama terletak pada aksesibilitas kendaraan yang baik, integrasi layanan transportasi dengan sistem wisata Kawah Putih, serta nilai historis dan budaya kendaraan Ontang-Anting yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Namun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan dalam pengelolaannya, seperti keterbatasan jumlah armada, perawatan kendaraan yang belum sepenuhnya optimal, serta manajemen waktu tunggu yang belum efisien terutama pada periode kunjungan wisatawan yang tinggi. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti sistem reservasi atau antrian online juga belum diterapkan secara maksimal.

Dari sisi eksternal, terdapat peluang berupa meningkatnya tren wisata alam pasca pandemi, dukungan pemerintah Provinsi Jawa Barat terhadap pengembangan destinasi wisata unggulan, serta perkembangan teknologi digital yang dapat mendukung pengelolaan transportasi wisata secara lebih modern. Namun di sisi lain, terdapat pula beberapa ancaman seperti persaingan dengan destinasi wisata lain, perubahan regulasi terkait pengelolaan kawasan hutan, serta meningkatnya ekspektasi wisatawan terhadap pelayanan transportasi yang lebih cepat, aman, dan nyaman. Selain itu, tantangan utama dalam pengembangan transportasi Ontang-Anting adalah ketidakseimbangan antara kapasitas armada dengan jumlah wisatawan pada periode liburan atau akhir pekan, yang menyebabkan meningkatnya waktu tunggu dan menurunnya kenyamanan wisatawan.

Berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan dalam penelitian ini, strategi pengembangan transportasi wisata Ontang-Anting dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain optimalisasi layanan transportasi berbasis teknologi digital, peningkatan kualitas pelayanan dan kapasitas sumber daya manusia, penambahan serta peremajaan armada melalui kerja sama dengan pemerintah maupun pihak swasta, serta penguatan sistem perawatan dan manajemen operasional transportasi secara lebih terpusat dan efisien. Dengan penerapan strategi tersebut, diharapkan pengelolaan transportasi wisata Ontang-Anting di Kawah Putih dapat berjalan lebih optimal serta mampu mendukung pengembangan destinasi wisata yang aman, nyaman, efisien, dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan transportasi wisata ontang anting di kawah putih ciwidey.

1. peningkatan kualitas armada dan perawatan rutin.

Pengelola perlu melakukan peremajaan armada secara bertahap serta meningkatkan kualitas perawatan kendaraan untuk menjamin

kenyamanan dan keamanan wisatawan terutama pada periode kunjungan tinggi.

2. Optimalisasi manajemen operasional.

Penataan jadwal keberangkatan, rotasi pengemudi, dan pengawasan lapangan perlu diperkuat melalui standar operasional yang jelas agar pelayanan lebih efisien dan terkoordinasi.

3. Pengembangan sistem digital.

Penerapan antrian online pasti digital, dan monitoring perjalanan perlu dilakukan guna mengurangi waktu tunggu meningkatkan kepastian layanan, serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan wisatawan modern.

4. Peningkatan kompetensi sdm

Pelatihan berkala mengenai pelayanan prima keselamatan, dan pemanfaatan teknologi perlu diberikan kepada pengemudi dan petugas lapangan agar pelayanan dapat dilakukan secara profesional.

5. Peningkatan standar kenyamanan dan keselamatan wisatawan.

Fasilitas keselamatan seperti sabuk pengaman, alat komunikasi, serta panduan keselamatan perlu dilengkapi, disertai peningkatan kebersihan kendaraan dan kualitas, serta area tunggu wisatawan.

6. Pengembangan transportasi berkelanjutan

Pengelola perlu memulai merencanakan penggunaan armada ramah lingkungan agar sejalan dengan prinsip konservasi kawasan kawah putih dengan trend wisata berkelanjutan.

7. Evaluasi berkala

Evaluasi rutin mengenai operasional keputusan wisatawan dan kinerja sdm perlu dilakukan untuk dasar perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kualitas layanan.